

Masalah Kekerasan Seksual Yang Dialami Anak Dan Penanganannya Di Kabupaten Bandung

Dorang Luhpuri^a Rini Hartini Rinda Andayani^a Meiti Subardhini^a

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Kekerasan seksual, anak, korban, pelaku dan rehabilitasi sosial

Corresponding Author:

Dorang Luhpuri
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung
Email:

Abstract: *The number of cases of sexual violence in Bandung Regency is quite large in recent years. This study aims to obtain an overview of: 1). Child sexual violence; 2). Causes of sexual violence and 3) How to handle sexual violence problems experienced by children. This study uses a quantitative approach with descriptive survey methods, with questionnaires and documentation studies in data collection. Respondents were 25 children who were victims of sexual violence and seven perpetrators. The results are quite surprisingly: that almost all victims know the perpetrator well. The most common form was sexual intercourse (63%). Some cases have happened three times, which means the incident recurs. Interestingly, this happened at the victim's house. Of course, when parents (especially mothers) were not at home. Some of the victims' mothers are migrant workers, who are not at home. Meanwhile social control of the social environment appears to be very weak. Efforts to deal with this problem have been carried out, one of which is social rehabilitation for children, although so far it still needs to be improved.*

Abstrak: *Jumlah kasus kekerasan seksual di Kabupaten Bandung cukup banyak dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang: 1). Kekerasan seksual yang dialami anak; 2). Penyebab terjadinya kekerasan seksual dan 3) Bagaimana penanganan masalah kekerasan seksual yang dialami anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey deskriptif, dengan kuesioner dan studi dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Responden berjumlah 25 orang anak yang menjadi korban kekerasan seksual dan tujuh orang pelaku. Hasilnya cukup mencengangkan: bahwa hampir semua korban mengenal pelaku dengan baik. Bentuk yang paling banyak terjadi adalah hubungan seksual (63%). Beberapa kasus sampai terjadi tiga kali, yang berarti kejadian tersebut berulang. Menariknya, hal tersebut terjadi di rumah korban. Tentu saja, Ketika orangtua (terutama ibu) tidak berada di rumah. Sebagian dari ibu korban adalah pekerja migran, yang tidak ada di rumah. Sementara kontrol sosial dari lingkungan sosial tampaknya sangat lemah. Upaya penanganan masalah ini sudah dilakukan, salah satunya adalah rehabilitasi sosial untuk anak, meskipun sejauh ini masih perlu ditingkatkan.*

PENDAHULUAN

Anak memiliki posisi yang sangat strategis dalam menentukan nasib suatu bangsa, karena anak merupakan penerus cita-cita bangsa. Oleh karena itu sudah seharusnya anak memperoleh pemenuhan kebutuhan dan mendapatkan perlindungan yang baik. Pada kenyataannya masih banyak anak yang berada dalam masalah yang sangat serius dan membahayakan masa depannya, salah satunya adalah anak mengalami masalah kekerasan, dan yang paling parah adalah kekerasan seksual atau mengalami pelecehan seksual. Apalagi, anak mengalami kekerasan dan pelecehan seksual dari orang-orang yang berada di lingkungan sosialnya dan orang-orang dewasa yang memiliki hubungan dekat yang seyogyanya memberikan perlindungan kepadanya.

Isu tentang pelecehan, perlakuan salah atau kekerasan seksual terhadap anak dewasa ini sudah sangat memprihatinkan. Banyak kasus terjadi, tidak saja di kota-kota besar, namun juga sudah sampai di hampir setiap kota di Indonesia, termasuk salah satunya adalah di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Jumlah kasus di wilayah ini dalam lima tahun terakhir tercatat kurang lebih 100 kasus, dengan berbagai variasi aspek. Itu jumlah yang tercatat, mungkin masih banyak kejadian lain yang tidak dapat tercatat, karena tidak melaporkan kepada pihak berwajib. Banyak kasus yang terungkap di berbagai media massa atau media sosial, namun hal ini belum memberikan gambaran yang sebenarnya, karena diperkirakan masih banyak sekali kasus-kasus yang tidak atau belum terungkap. Kenapa demikian? Karena permasalahan ini berkaitan dengan seksual, dimana sebagian besar masyarakat masih menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu dan apabila diungkap akan berakibat aib keluarga. Selain itu, sebagian korban malu untuk mengungkapkan apa yang dialami, atau karena ketidaktahuannya, bahkan terdapat pula yang justru dipermasalahkan (*blaming the victims*) karena menceritakan pengalaman pahitnya, atau mereka berada di bawah ancaman pelaku sehingga tutup mulut tak berani mengungkapkannya. (John D. Melville: 2014; Matthew W. Carlson dan Assaf Oshri: 2018). Kenyataan ini sungguh sangat memprihatinkan, karena anak yang tidak bersalah dan tidak tahu apa-apa dan seharusnya dilindungi dan mendapatkan kasih sayang, justru menjadi korban dari anak-anak lain yang sama tidak tahu dan ingin tahu, serta orang-orang dewasa yang sudah kehilangan moralnya.

Anak yang mengalami kekerasan seksual atau dilecehkan secara seksual menderita gejala psikologis lebih besar dibanding anak-anak normal lainnya. Sebuah studi telah menemukan gejala tersebut 51 sampai 79% pada anak-anak yang mengalami pelecehan seksual. Risiko bahaya akan lebih besar jika pelaku adalah keluarga atau kerabat dekat, juga jika pelecehan seksual sampai ke hubungan seksual atau paksaan pemerkosaan, atau jika melibatkan kekerasan fisik, sehingga bukan pelecehan seksual semata, namun sudah menjadi kasus kekerasan seksual. Tingkat bahaya juga dipengaruhi berbagai faktor seperti masuknya alat kelamin, banyaknya dan lama pelecehan, dan penggunaan kekerasan.

Masalah stigma sosial dalam kekerasan dan pelecehan seksual pada anak mungkin menambah masalah psikologis yang membahayakan pada anak. Anak yang menjadi korban, seringkali justru mendapatkan beban tambahan dengan adanya masalah stigma sosial dari masyarakat sekitar. Pengaruh yang merugikan akan kecil dampaknya pada anak-anak yang mengalami pelecehan seksual namun memiliki lingkungan keluarga yang mendukung atau mendampingi pasca pelecehan. Namun, tetap saja masalah ini tidak dapat ditolerir. Apapun alasannya, tindakan kekerasan atau pelecehan seksual terhadap anak tidak boleh dibiarkan saja, sehingga akan terjadi lagi, lagi dan lagi. Tentu saja penanganan masalah ini tidaklah mudah, sehingga harus melibatkan berbagai pihak secara serius. Di Kabupaten Bandung, pemerintah daerah (dalam hal ini Dinas Sosial) telah melakukan berbagai upaya, salah satunya adalah dengan rehabilitasi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang: 1). Masalah kekerasan seksual yang dialami anak; 2). Penyebab terjadinya masalah kekerasan seksual; dan 3). Bagaimana upaya yang telah dilakukan untuk menangani masalah ini.

METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di seluruh wilayah Kabupaten Bandung, dilakukan bulan Mei hingga September 2019.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) untuk memperoleh gambaran dari 25 orang anak korban kekerasan seksual, studi dokumentasi dan wawancara dengan pejabat berwenang Dinas Sosial Kabupaten Bandung dan empat orang Satuan Bhakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) yang bertugas di Kabupaten Bandung yang langsung berhubungan dengan penanganan masalah anak korban kekerasan seksual. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu secara acak dari seluruh wilayah dimana terdapat korban kekerasan seksual.

C. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan teknik analisis deskriptif. Data yang diperoleh digambarkan secara deskriptif melalui tabel atau *pie chart* distribusi frekuensi. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya menggambarkan masalah kekerasan seksual yang dialami anak di Kabupaten Bandung beserta upaya penanganannya. Hasil penelitian dan pembahasan selanjutnya disajikan berikut ini.

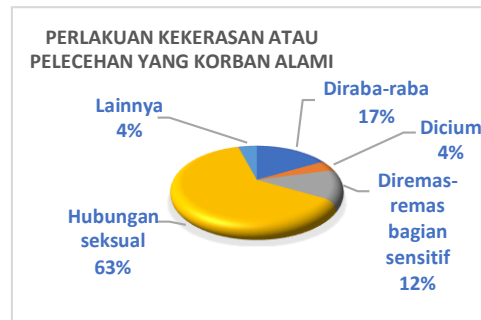
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

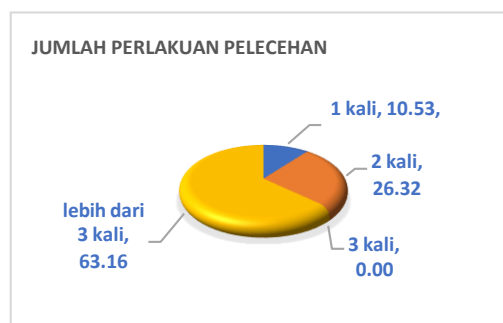
Jumlah anak di Kabupaten mencapai sekira 1.2 juta orang dari total populasi sebanyak 3,596,623 orang penduduk, yang tersebar di 31 kecamatan, 270 desa dan 10 kelurahan. Masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebagai payung dari masalah kekerasan seksual, yang dialami oleh wanita/perempuan dan anak, menunjukkan tanda-tanda peningkatan dalam setiap tahunnya. Sampai pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan, tercatat kasus kekerasan terhadap wanita/perempuan dan anak pada tahun 2016 mencapai 151 kasus, kemudian pada tahun 2017 sebanyak 230 kasus dan tahun 2018 lebih dari 100 kasus (P2TP2A Kabupaten Bandun , tahun 2018).

Karakteristik responden dapat digambarkan, bahwa semua responden adalah perempuan, Mereka adalah sebagian besar berusia 10 tahun (28%) dan 14 tahun (20%) serta tercatat seorang (4%) yang berusia 7 tahun. Mereka semua beragama Islam.

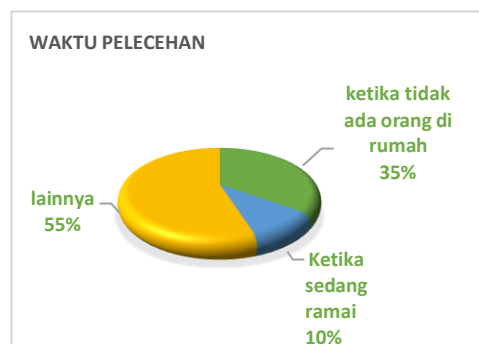
Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang cukup mengejutkan: yaitu Sebagian besar korban mengetahui pelaku dengan baik. Artinya pelaku bukanlah orang baru bagi korban. Bentuk pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi cukup bervariasi, yaitu yang paling umum (banyak) adalah hubungan seksual (63%); diraba-raba (17%); diremas-remas bagian sensitif dari badan korban (12%); serta dicium (4%).



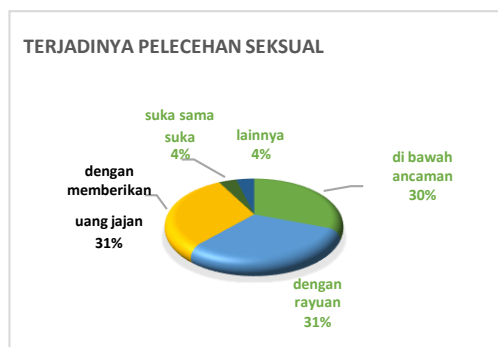
Hal yang juga mengejutkan adalah frekuensi terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual yang dialami korban. Beberapa diantaranya terjadi sampai tiga kali, artinya perilaku tidak pantas semacam tersebut terulang kembali.



Menariknya, pelecehan seksual terhadap anak lebih banyak dilakukan di rumah korban. Tentunya ketika orang tua (terutama ibu) tidak ada di rumah. Beberapa ibu korban adalah buruh migran yang memang absen atau tidak ada di rumah. Sedangkan kontrol sosial dari tetangga terlihat sangat lemah. Hal ini sangat dimungkinkan, karena ketika waktu biasanya orang pergi bekerja (ke sawah, ke pabrik, ngojek dan sebagainya), sementara banyak ibu yang tidak ada di rumah, kemudian rumah dan lingkungan sosialnya menjadi cukup sepi. Kontrol sosial dari tetangga atau mungkin keluarga besar dari korban, tidak dapat diandalkan. Masing-masing memiliki kesibukan mencari nafkah (bekerja) atau belajar.

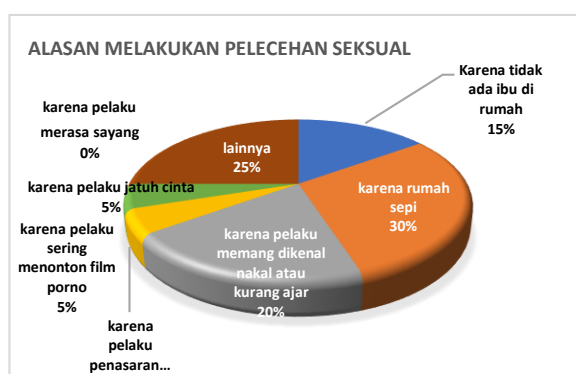


Apakah kejadian tersebut merupakan perbuatan suka sama suka atau korban dan pelaku dalam status berpacaran? Berikut digambarkan dalam *pie chart* di bawah ini.



Tabel di atas menunjukkan, bahwa hanya 4% dari kejadian tersebut yang didasarkan pada suka sama suka. Anak-anak menjadi korban pelecehan atau kekerasan seksual karena dirayu terlebih dahulu (dengan kata-kata manis) dan dengan diberikan uang jajan yang tidak seberapa jumlahnya, yaitu masing-masing 31%. Sungguh sangat mengenaskan, bahwa anak terpaksa menjadi korban dari kebiadaban orang dewasa yang menyalurkan nafsu bejatnya, tidak memikirkan masa depan anak yang masih sangat Panjang.

Kenapa peristiwa itu bisa terjadi? Berikut ini adalah penjelasannya.



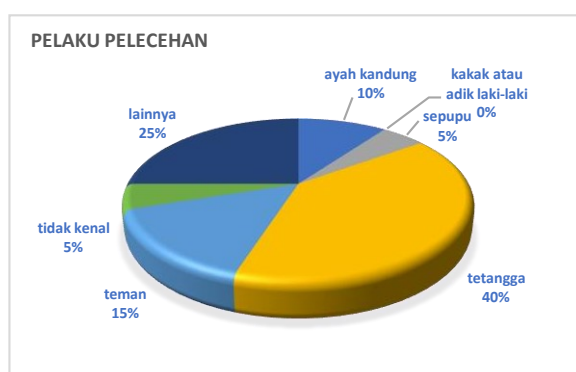
Hal yang tidak mudah untuk mengungkapkan alasan kenapa peristiwa itu bisa terjadi. Namun, alasan rumah yang sepi, tampaknya cukup mendorong pelaku untuk melakukan pelecehan atau kekerasan seksual kepada anak (korban) yang telah dikenalnya (30%). Terdapat sebanyak 20% yang menyatakan bahwa pelaku memang dikenal nakal atau kurang ajar. Selain itu, meskipun hanya masing-masing 5%, terdapat alasan karena pelaku jatuh cinta dan karena pelaku sering menonton film porno. Jadi benar, pengaruh ketidakadaan orangtua (terutama ibu) dan ketidakadaan atau lemahnya kontrol dari lingkungan sosial, menjadikan pelaku melakukan pelecehan atau kekerasan seksual kepada korban yang masih termasuk dalam usia anak.

Tentu saja, mau tidak mau masalah yang dialami oleh anak (korban), sedikit banyak mempengaruhi kehidupannya. Akiba tapa yang dirasakan korban dari peristiwa pelecehan atau kekerasan seksual yang dialami anak? Dapat dilihat dari *pie chart* berikut ini.



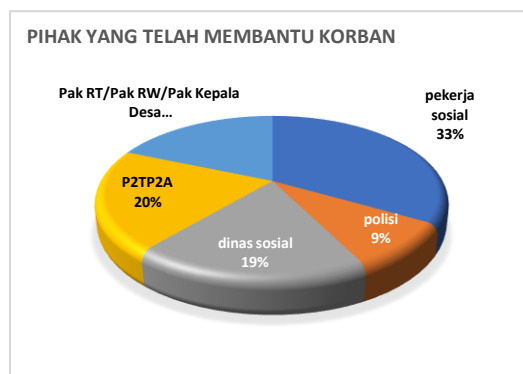
Dari peristiwa yang dialami korban merasa terluka (29%), menjadi benci (19%), berdarah (13%), mimpi buruk (7%), masing-masing 3% korban merasa berdosa dan merasa kotor. Namun tidak ada seorangpun yang dendam kepada pelaku. Temuan menarik yaitu jawaban “berdarah”, hal itu menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah mengalami pendarahan yang berarti kehilangan virginitasnya, sesuatu yang seharusnya menurut nilai dan norma yang berlaku dijaga hingga saat menikah dengan suaminya.

Siapakah pelaku dalam peristiwa pelecehan atau kekerasan seksual terhadap korban yang masih anak? *Pie chart* berikut akan meng gambarkannya.



Ternyata, mayoritas pelaku (menurut korban) adalah tetangga mereka sendiri (40%). Hal ini memberikan gambaran bahwa benar mereka saling kenal dan pelaku mengetahui betul situasi yang ada di lingkungannya. Selain itu, pelakunya adalah teman (15%). Terdapat 10% yang mengaku pelakunya adalah ayah kandung. Suatu kenyataan yang sangat memprihatinkan. Ayah, seharusnya memberikan perlindungan kepada anaknya, namun justru menjadi pelaku dari suatu perilaku yang tidak senonoh. Juga 5% sepupu, orang yang sudah sangat mengenal.

Apabila orang-orang terdekat yang seharusnya menyayangi dan melindungi anak justru menjadi predator bagi anak, kemudian anak meminta tolong kepada siapa? Pihak mana saja yang telah membantu korban?? Dan upaya penanganan apa saja yang telah dilakukan oleh pihak berwajib dan pemerintah untuk menangani hal ini?



Pie chart di atas memberikan gambaran bahwa tampaknya setelah peristiwa pelecehan atau kekerasan seksual sudah dilaporkan, pekerja sosial merupakan pihak yang sudah cukup familiar di wilayah Kabupaten Bandung (33%). Selain itu, pihak lain yang telah memberikan bantuan kepada korban adalah P2TP2A (20%) dan Dinas Sosial (19%).

Kemudian, upaya apa yang telah dilakukan untuk penanganan masalah ini? Masalah pelecehan atau kekerasan seksual pada anak merupakan masalah yang kompleks. Betapa tidak? Masalah ini mengundang dan melibatkan berbagai pihak, sesuai dengan aspek-aspek yang berada di bawah tanggung jawabnya. Penanganan masalah psikososial menjadi bagian dari Dinas Sosial Kabupaten Bandung. Sehubungan dengan hal tersebut, Dinas Sosial selain menerjunkan langsung pekerja sosialnya yang berada dalam program Satuan Bhakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos), juga melakukan kegiatan rehabilitasi sosial langsung kepada anak korban. Kegiatan ini sudah beberapa tahun terakhir diselenggarakan (tahun 2020 ditiadakan karena pandemic covid 19), dengan melibatkan anak-anak yang menjadi korban, dan beberapa orang pelaku.

Kegiatan dilakukan di alam terbuka (*out door*) di wilayah Kabupaten Bandung, berupa *camping*, *outbound*, konseling, implementasi terapi dan sebagainya dengan diakhiri api unggun untuk membuat komitmen menuju masa depan yang lebih baik. Evaluasi terhadap program ini berupa penelitian belum dilakukan, namun paling tidak anak-anak tersebut mendapatkan perhatian, merasa tersentuh dan menemukan teman sebaya dan senasib seperjuangan. Kegiatan meskipun dilakukan secara kelompok, namun ketika ditemukan kasus-kasus individual, maka akan diberikan konseling individu (termasuk penerapan hipnoterapi). Tampak peserta kegiatan terhibur, gembira dan menikmatinya.

B. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disampaikan pembahasan sebagai berikut:

- Sebagai kota kabupaten, kejadian pelecehan atau kekerasan seksual terhadap anak ini cukup mencengangkan sekaligus memprihatinkan. Betapa tidak, anak yang seharusnya dilindungi dari berbagai bahaya dan dipenuhi hak-haknya, harus terlanggar haknya. Bahkan oleh orang yang dikenalnya.
- Tampaknya masalah ini masih menjadi bagian dari “lingkaran setan” kemiskinan. Masalah dimulai ketika orangtua (terutama ibu) harus meninggalkan anak-anak dan keluarga pergi mencari nafkah ke luar dari desanya, bahkan sampai luar negeri. Anak, tidak mendapatkan kontrol sosial yang memadai. Anak juga tidak dibekali untuk mempertahankan diri,

termasuk dari rayuan maut para pelaku atau predator yang tega melakukan pelecehan atau kekerasan seksual. Termasuk di luar dugaan dilakukan oleh ayah kandungnya. Pendidikan seksual kepada anak masih belum menjadi perhatian. Hanya dengan rayuan kata-kata manis atau uang yang tidak seberapa, anak yang masih sangat muda menjadi korban.

- Kontrol sosial bukan saja dari keluarga, namun juga dari lingkungan sosial termasuk ketetanggaaan. Tampaknya juga tidak dapat diberikan oleh lingkungan sosial anak. Masyarakat belum siap atau mungkin juga suatu saat akan menganggap masalah ini biasa. Sungguh, suatu kenyataan yang sangat memprihatinkan. Nilai dan norma di masyarakat sudah mulai pudar. Anakpun tidak dibekali dengan pertahanan diri. Penyesalah ibu atau keluarga atas terlanjurnya peristiwa ini terjadi, tak akan pernah mengembalikan keceriaan anak yang seharusnya masih dimilikinya.
- Kemampuan pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Sosial dan instansi lain yang terkait masalah ini sangat terbatas. Permasalahan sosial lain juga masih menunggu untuk disentuh. Tentu saja diperlukan keseriusan dari berbagai pihak dalam menangani masalah ini. Tak terhindarkan, penyelesaian masalah kasus-kasus semacam itu harus dilakukan lebih serius dari lintas institusi dan profesional.

KESIMPULAN

- Masalah pelecehan atau kekerasan seksual yang dialami anak di Kabupaten Bandung sudah cukup memprihatinkan. Masalah ini menjadi bagian dari lingkaran setan kemiskinan. Anak tidak mendapatkan pengawasan yang baik dan memadai dari keluarga maupun lingkungan sosialnya. Dengan situasi lingkungan rumah yang sepi, ketiadaan keluarga (terutama ibu, yang sebagian pergi menjadi pekerja migran) dan rayuan dari pelaku kepada anak, menjadikannya korban dari perbuatan tidak senonoh dari orang yang telah dikenal korban.
- Upaya penanganan sudah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk salah satunya adalah dilakukannya program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bandung. Namun, tampaknya upaya pencegahan harus pula lebih diperhatikan, untuk tidak lagi terjadi peristiwa pelecehan atau kekerasan seksual kepada anak. Anak harus lebih dilindungi, agar tidak kehilangan masa depannya.
- Permasalahan ini harus menjadi perhatian yang lebih, agar kondisi tidak semakin buruk.
- Sehubungan dengan hal tersebut, sangat direkomendasikan untuk dilakukan lebih lanjut penelitian yang mendalam dan pelibatan berbagai pihak untuk lebih serius dalam menangani masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan Strategi Pembangunan*. Bandung: Humaniora.
- Albert R. Robert dan Gilbert J. Greene, (2009). *Buku Pintar Pekerjaan Sosial*. Jilid 1 (terjemahan). Jakarta: Gunung Mulia.
- American Psychiatric Association, (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, Fifth Edition (DSM-5)*. Washington DC: American Psychiatric Publishing. Washington DC.
- Gerald C. Davidson dkk. (2006). *Psikologi Abnormal, Edisi ke 9*. Terjemahan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Hallahan, Daniel P., Kauffman, James M., (1991). *Exceptional children: introduction to special education/ Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Hargie et al (1998). *Social Skill and Communication*. New York: Springer Publishing Company.
- Liftiah, (2009). *Psikologi Abnormal*. Semarang: Widya Karya.
- Maslim, Rusdi., (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT. Nuh Jaya.
- Merrell, K.W., dan Gimpel, G.A., (1998) *Social Skill of Children and Adolescents: Conceptualization, Assesment, and Treatment*. Mahwah, NJ: Earlbaum.
- Mohamad Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Morales, Armando dan Bradford W. Sheafor. (1998). *Social Work: A profession of Many Faces*. Massachusset: Allyn and Bacon.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A. & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal, Edisi kelima, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Poerwandari, K. 2008. *Penguatan psikologis untuk menanggulangi kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sheafor, B,W, Horejsi C, R, & Horejsi, G, A .(2007). *Techniques and Guidlines for Social Work Practice, 6th. Ed., Allyn and Bacon: Boston*.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Zastrow, Charles. (1982). *Introduction to Social Welfare Institutions: Social Problems, Service, and Current Issues*.
- (2008). *Introduction to Social Work and Social Welfare. Empowering People*, Thomson Brooks, Belmont - USA.

